

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ruang terbuka sangatlah penting untuk keberlanjutan suatu kota. Interaksi manusia dengan ruang terbuka sangatlah penting karena kedua elemen tersebut saling merespon dengan baik (Omar, Ibrahim, & Mohammad, 2015). Akan tetapi, ketersediaan ruang terbuka di perkotaan semakin berkurang karena banyak terjadi alih fungsi lahan. Ketersediaan ruang terbuka untuk anak pun semakin berkurang. Padahal salah satu fungsi ruang terbuka yaitu sebagai ruang kegiatan dan pembelajaran untuk anak-anak. Menurut Joga (2013) kota sebagai permukiman masyarakat dengan berbagai usia harus dapat memenuhi setiap hak dari setiap orang dalam masyarakat termasuk anak-anak. Apabila mengacu pada SNI 03-1733-2004 disebutkan bahwa setiap RT harus memiliki satu taman atau tempat bermain dengan luas 250 m² serta setiap RW harus memiliki satu taman atau tempat bermain dengan luas 1.250 m². Pada kenyataannya, tidak semua RT ataupun RW memiliki taman ataupun tempat bermain.

Ketersediaan ruang terbuka untuk anak yang semakin berkurang berdampak juga pada kualitas ruang terbuka untuk anak. Kualitasnya juga semakin menurun. Menurut Abbasi, Alalouch, & Bramley (2016) kualitas ruang terbuka berbanding lurus dengan tingkat pendapatan masyarakat. Semakin rendah tingkat pendapatan masyarakat maka kualitas ruang terbukanya semakin buruk. Penyebabnya karena masyarakat berpenghasilan rendah biasanya tinggal di permukiman yang tidak terencana bahkan terkesan kumuh, sehingga tidak ada perencanaan terutama perencanaan ruang terbuka. Salah satu cara dalam meningkatkan kualitas ruang terbuka untuk anak adalah dengan membentuk lingkungan ramah anak. Menurut Jansson, Sundevall, & Wales (2016) lingkungan ramah anak dapat diwujudkan dengan melakukan perencanaan terhadap fungsi-fungsi ruang dalam permukiman. Salah satu fungsi ruang yang dapat direncanakan yaitu ruang terbuka untuk anak.

Kota di desain sebagai tempat yang layak untuk semua kalangan termasuk anak-anak. Dasar pemikiran tersebut memunculkan konsep Kota Ramah Anak atau Kota Layak Anak. Kota layak anak adalah kota yang mempunyai sistem pembangunan berbasis hak anak melalui pengintegrasian komitmen dan sumber daya pemerintah, masyarakat dan dunia usaha yang terencana secara menyeluruh dan berkelanjutan dalam kebijakan, program dan kegiatan untuk menjamin terpenuhinya hak anak (Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2011 Tentang Panduan Pengembangan Kabupaten/Kota Layak Anak). Kota Layak Anak diinisiasi pertama kali pada Habitat II tahun 1996

(Riggio & Kilbane, 2000). Indonesia baru menerapkan konsep Kota Layak Anak pada tahun 2006 yang diinisiasi oleh UNICEF di Kota Surakarta (Sutama, 2016). Berdasarkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2017), pada tahun 2017 tercatat sebanyak 126 Kabupaten/Kota yang telah berkomitmen untuk mewujudkan Kabupaten/Kota Layak Anak, salah satunya adalah Kota Yogyakarta.

Kota Yogyakarta merupakan kota yang telah mencanangkan Kota Layak Anak. Pemenuhan hak anak dalam Perda Kota Layak Anak salah satunya diarahkan melalui pengembangan Kampung Ramah Anak. Kampung Ramah Anak adalah kesatuan wilayah yang berbasis RW, yang menyatukan komitmen dan sumber daya lokal, masyarakat dan dunia usaha dalam pelaksanaan pembangunan yang berada di lingkungan setempat, dalam rangka menghormati, menjamin, dan memenuhi hak anak, melindungi anak dari tindak kekerasan, eksploitasi, pelecehan dan diskriminasi, dan mendengar pendapat anak, yang direncanakan secara sadar, menyeluruh dan berkelanjutan (Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Kota Layak Anak). Tujuan dari dibentuknya kampung ramah anak di Kota Yogyakarta adalah untuk memenuhi dan melindungi hak-hak anak, mendorong gerakan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang layak bagi anak, serta mendorong berbagai pihak terkait secara langsung maupun tidak langsung untuk bertanggung jawab terhadap pemenuhan hak anak. Berdasarkan Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Perlindungan Anak (2017), hingga akhir tahun 2016 jumlah Kampung Ramah Anak di Kota Yogyakarta tercatat sebanyak 169 kampung.

Kampung Gemblakan Bawah merupakan salah satu kampung di Kota Yogyakarta. Kampung ini merupakan kampung padat penduduk yang terletak di bantaran Sungai Code. Kondisi kampung yang padat menimbulkan berbagai permasalahan. Permasalahan yang biasanya ditemukan yaitu tidak memadainya sarana dan prasarana penunjang permukiman. Kampung adalah kesatuan wilayah yang terbentuk dari ikatan sosial, yang diberi nama sesuai keinginan masyarakat atau adat yang sudah ada sebelumnya (Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 22 Tahun 2015 Tentang Gerakan Kampung Panca Tertib Kota Yogyakarta). Berdasarkan pengertian tersebut, sebuah kampung mempunyai karakteristik masyarakat yang homogen dengan kearifan lokal yang ada. Pada kondisi saat ini, perkampungan perkotaan yang padat tidak lagi ditinggali oleh karakteristik masyarakat yang homogen. Karakteristik masyarakat di kampung adalah heterogen dari mulai suku, agama, mata pencaharian maupun tingkat pendapatan (Khudori, 2002). Pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi Kampung Gemblakan Bawah yang memiliki karakteristik masyarakat yang heterogen.

Kampung Gemblakan Bawah juga merupakan salah satu Kampung Ramah Anak di Kota Yogyakarta. Salah satu tujuan diciptakannya lingkungan ramah anak adalah menyediakan ruang terbuka untuk anak bermain dan beraktivitas (Riggio, 2002). Indikator dari Kampung Ramah Anak

juga menyoroti pada aspek sarana dan prasarana termasuk ruang terbuka (Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan, dan Perlindungan Anak Kota Yogyakarta, 2017). Meskipun kondisi Kampung Gemblakan Bawah yang padat penduduk, tetapi tetap menyediakan ruang terbuka anak. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan yang harus dicapai dari dibentuknya suatu lingkungan ramah anak. Akan tetapi, karena kondisi kampung yang padat penduduk sehingga ketersediaan ruang terbuka sangat terbatas. Oleh karenanya, ruang terbuka yang digunakan anak beraktivitas di Kampung Gemblakan Bawah memanfaatkan ruang-ruang terbuka yang sudah ada, seperti lapangan dan jalan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, perlu adanya suatu kajian mengenai kualitas ruang terbuka untuk anak di Kampung Gemblakan Bawah. Hal ini berkaitan dengan komitmen kampung dalam mewujudkan Kampung Ramah Anak yang lebih baik lagi. Penelitian ini akan mengkaji tentang kualitas ruang terbuka untuk anak di Kampung Gemblakan Bawah yang ditinjau dari variabel keamanan, keselamatan, kenyamanan, dan aksesibilitas.

1.2. Perumusan Masalah

Ketersediaan ruang terbuka untuk anak di Kampung Gemblakan Bawah sangat sedikit. Hanya terdapat dua ruang yang digunakan anak untuk beraktivitas yaitu lapangan dan jalan. Dua ruang tersebut memanfaatkan ruang-ruang terbuka yang sudah ada. Hal ini karena karakteristik Kampung Gemblakan Bawah yang padat penduduk. Akibatnya, ketersediaan ruang terbuka sangat terbatas. Berdasarkan penjelasan tersebut, Kampung Gemblakan Bawah dianggap telah mencapai salah satu tujuan Kampung Ramah Anak. Suatu lingkungan ramah anak harus menyediakan ruang terbuka untuk anak. Tujuannya untuk mendukung anak dalam beraktivitas dan berkreasi. Kampung Gemblakan Bawah tetap menyediakan ruang terbuka untuk anak seperti yang telah disebutkan sebelumnya meskipun memiliki ruang terbuka yang terbatas. Maka muncul pertanyaan penelitian yaitu: *“Seberapa besar kualitas ruang terbuka untuk anak di Kampung Gemblakan Bawah?”*.

1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian

Tujuan dan sasaran penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengkaji kualitas ruang terbuka untuk anak di Kampung Gemblakan Bawah Yogyakarta. Kualitas ruang terbuka untuk anak di Kampung Gemblakan Bawah akan ditinjau dari variabel keamanan, keselamatan, kenyamanan, dan aksesibilitas.

1.3.2. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian yang dirumuskan untuk mencapai tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis karakteristik ruang terbuka untuk anak di Kampung Gemblakan Bawah, meliputi tipologi ruang terbuka, bentuk ruang terbuka, dan sifat ruang terbuka.
2. Menganalisis karakteristik aktivitas anak pada ruang terbuka di Kampung Gemblakan Bawah, meliputi karakteristik pengguna, jenis aktivitas, dan alokasi penggunaan waktu yang dihabiskan anak di ruang terbuka.
3. Menganalisis kualitas ruang terbuka untuk anak di Kampung Gemblakan Bawah, dengan cara:
 - Menilai tingkat keamanan ruang terbuka untuk anak, meliputi ada atau tidaknya batasan fisik ruang terbuka, jarak dari permukiman ke ruang terbuka, dan jarak antar ruang terbuka;
 - Menilai tingkat keselamatan ruang terbuka untuk anak, meliputi ada atau tidaknya kawat pembatas yang tajam, kondisi permukaan tanah, keberadaan alat-alat atau benda di ruang terbuka, dan jarak dari kendaraan yang lalu lalang;
 - Menilai tingkat kenyamanan ruang terbuka untuk anak, meliputi keberadaan parkir kendaraan bermotor di ruang terbuka serta ada atau tidaknya sampah, tempat duduk, tempat sampah, dan pepohonan teduh;
 - Menilai tingkat aksesibilitas ruang terbuka untuk anak, meliputi kondisi jalur menuju ruang terbuka, pencapaian ruang terbuka, dan lokasi ruang terbuka.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu perencanaan wilayah dan kota serta pemerintah terkait. Manfaat bagi pengembangan ilmu perencanaan wilayah dan kota adalah memberikan pemahaman terhadap pentingnya ruang terbuka untuk anak. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pemahaman dalam meningkatkan kualitas ruang terbuka anak, terutama berkaitan dengan aspek fisik. Hasil dari penelitian ini juga dapat digunakan bagi pemerintah terkait sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas ruang terbuka untuk anak yang sudah ada ataupun sebagai salah satu acuan dalam melakukan pembangunan ruang terbuka untuk anak.

1.5. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Adapun ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.5.1. Ruang Lingkup Wilayah

Wilayah yang menjadi lingkup penelitian adalah Kampung Gemblakan Bawah. Luas Kampung Gemblakan Bawah seluas \pm 2,6 hektar dan terdiri dari 3 RW (Rukun Warga) yakni RW 07, 08, dan 09 serta 9 RT (Rukun Tetangga). Justifikasi pemilihan Kampung Gemblakan Bawah sebagai wilayah studi, yaitu:

- Kampung Gemblakan Bawah merupakan salah satu Kampung Ramah Anak di Kota Yogyakarta.
- Berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan, dan Perlindungan Anak Kota Yogyakarta, Kampung Gemblakan Bawah termasuk dalam 10 besar Kampung Ramah Anak terbaik di Kota Yogyakarta.
- Kampung Gemblakan Bawah merupakan kampung yang padat penduduk. Kondisi itu menyebabkan ketersediaan ruang terbuka sangat terbatas.

Justifikasi tersebut menjadikan Kampung Gemblakan menarik untuk diteliti. Adapun deliniasi Kampung Gemblakan Bawah meliputi:

- Batas Utara : Kampung Gemblakan Atas
- Batas Selatan : Kampung Cokrodirjan dan Kampung Suryatmajan
- Batas Timur : Kelurahan Tegal Panggung
- Batas Barat : Kampung Sosrokusuman

(Batas Administrasi Kampung Gemblakan Bawah dapat dilihat pada Gambar 1.1.)

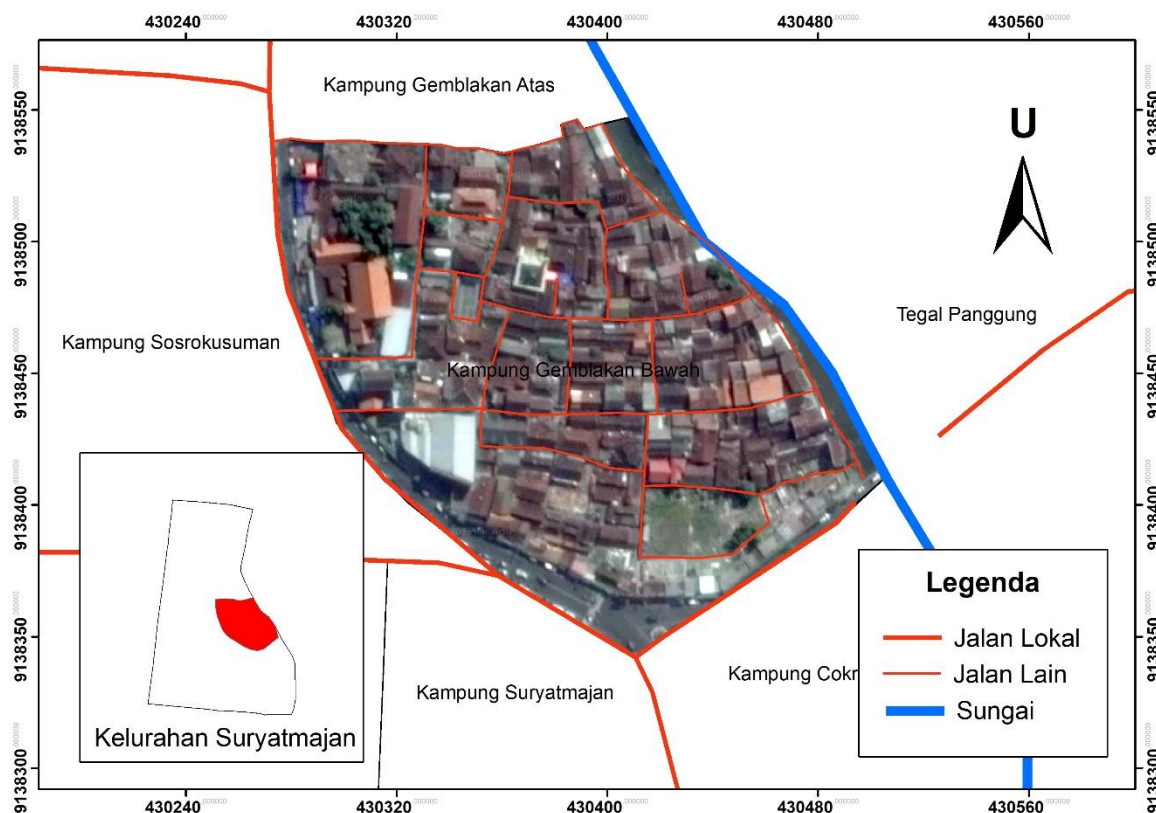
(Konstelasi Kampung Gemblakan Bawah, Kota Yogyakarta dapat dilihat pada Gambar 1.2.)

1.5.2. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi pada penelitian ini terkait tentang kualitas ruang terbuka untuk anak. Lingkup materi yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Anak-anak

Anak-anak pada penelitian ini adalah anak usia 6 – 12 tahun. Menurut Santrock (2012), masa tersebut termasuk masa kanak-kanak pertengahan dan akhir. Periode tersebut berlangsung dari usia 5 atau 6 tahun sampai usia 11 tahun atau kurang lebih bersamaan dengan usia sekolah dasar. Di Indonesia, usia sekolah dasar dimulai dari usia 6 tahun



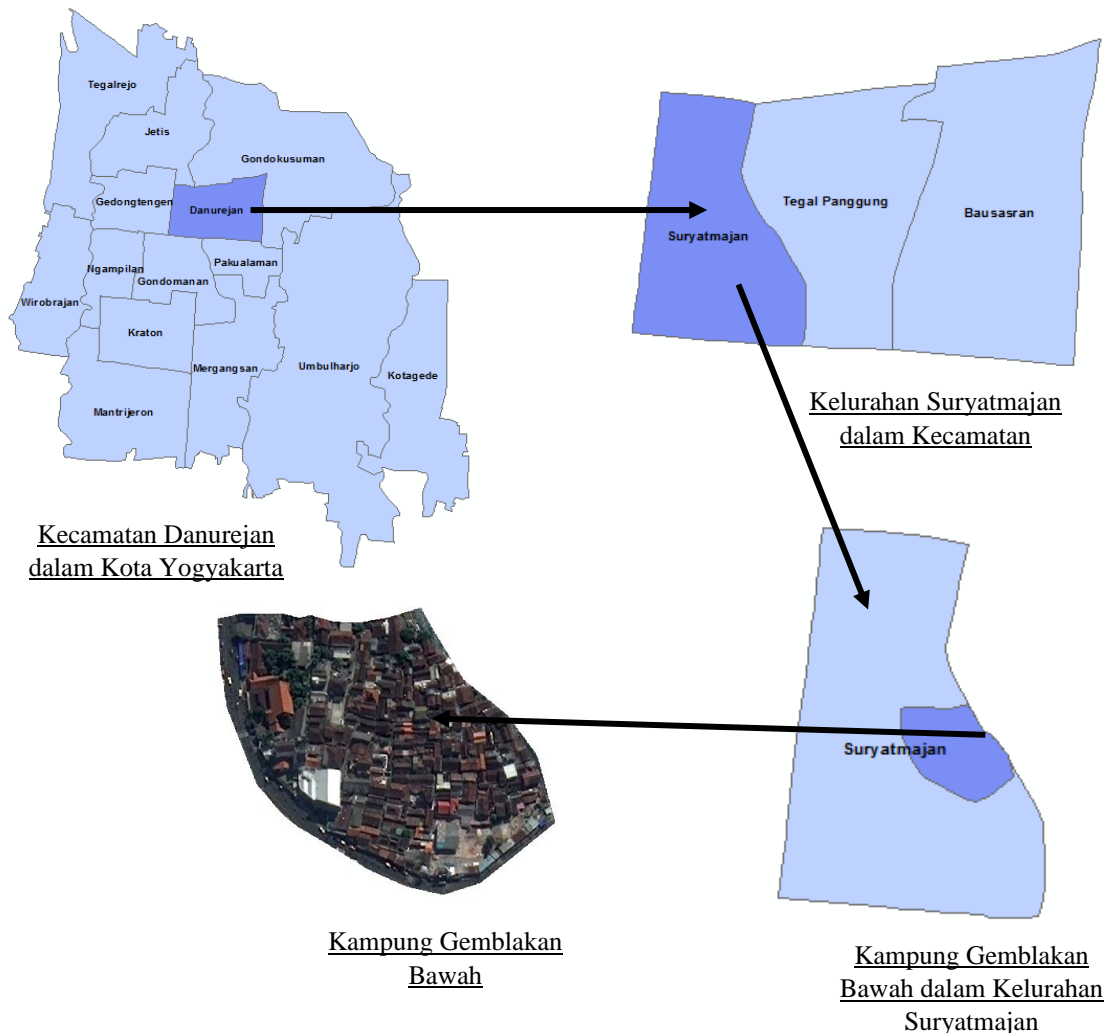
Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2017

Gambar 1. 1
Batas Adminitrasi Kampung Gemblakan Bawah

sampai usia 12 tahun. Pada masa tersebut anak-anak dinilai lebih mandiri. Selain itu, anak usia 6 – 12 tahun lebih banyak ditemui pada di lapangan dan jalan di Kampung Gemblakan Bawah dibandingkan dengan anak-anak yang berusia dibawahnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti menggunakan anak dengan batasan usia 6 – 12 sebagai subjek penelitian.

2. Ruang Terbuka

Ruang terbuka pada penelitian ini adalah ruang terbuka untuk anak. Ruang terbuka untuk anak akan ditinjau dari tipologi ruang terbuka, bentuk ruang terbuka, dan sifat ruang terbuka. Tipologi ruang terbuka merupakan tipe-tipe ruang terbuka (Carr, 1992). Bentuk ruang terbuka terdiri dari bentuk memanjang dan memusat. Sedangkan, sifat ruang terbuka terdiri dari ruang terbuka lingkungan dan ruang terbuka antarbangunan (Hakim & Utomo, 2003).



Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2017

Gambar 1. 2
Posisi Kampung Gemblakan Bawah Terhadap Kota Yogyakarta

3. **Aktivitas Anak-anak**

Aktivitas anak-anak di sini adalah aktivitas anak pada ruang terbuka. Aktivitasnya dapat ditinjau dari jenis aktivitas anak dan alokasi penggunaan waktu yang digunakan anak-anak di ruang terbuka. Jenis aktivitas anak-anak dapat dikategorikan menjadi empat macam, yaitu fisik, sosial, alam, dan belajar (Malone, 2007). Sedangkan alokasi penggunaan waktu dapat ditinjau dari jumlah waktu, frekuensi, dan pola tipikal dari aktivitas yang dilakukan (Laurens, 2004).

4. **Kualitas Ruang Terbuka**

Kualitas ruang terbuka pada penelitian ini akan ditinjau dari variabel keamanan, keselamatan, kenyamanan, dan aksesibilitas. Pada setiap variabelnya mempunyai

indikator masing-masing. Selanjutnya, akan dinilai kualitasnya berdasarkan indikator-indikator tersebut.

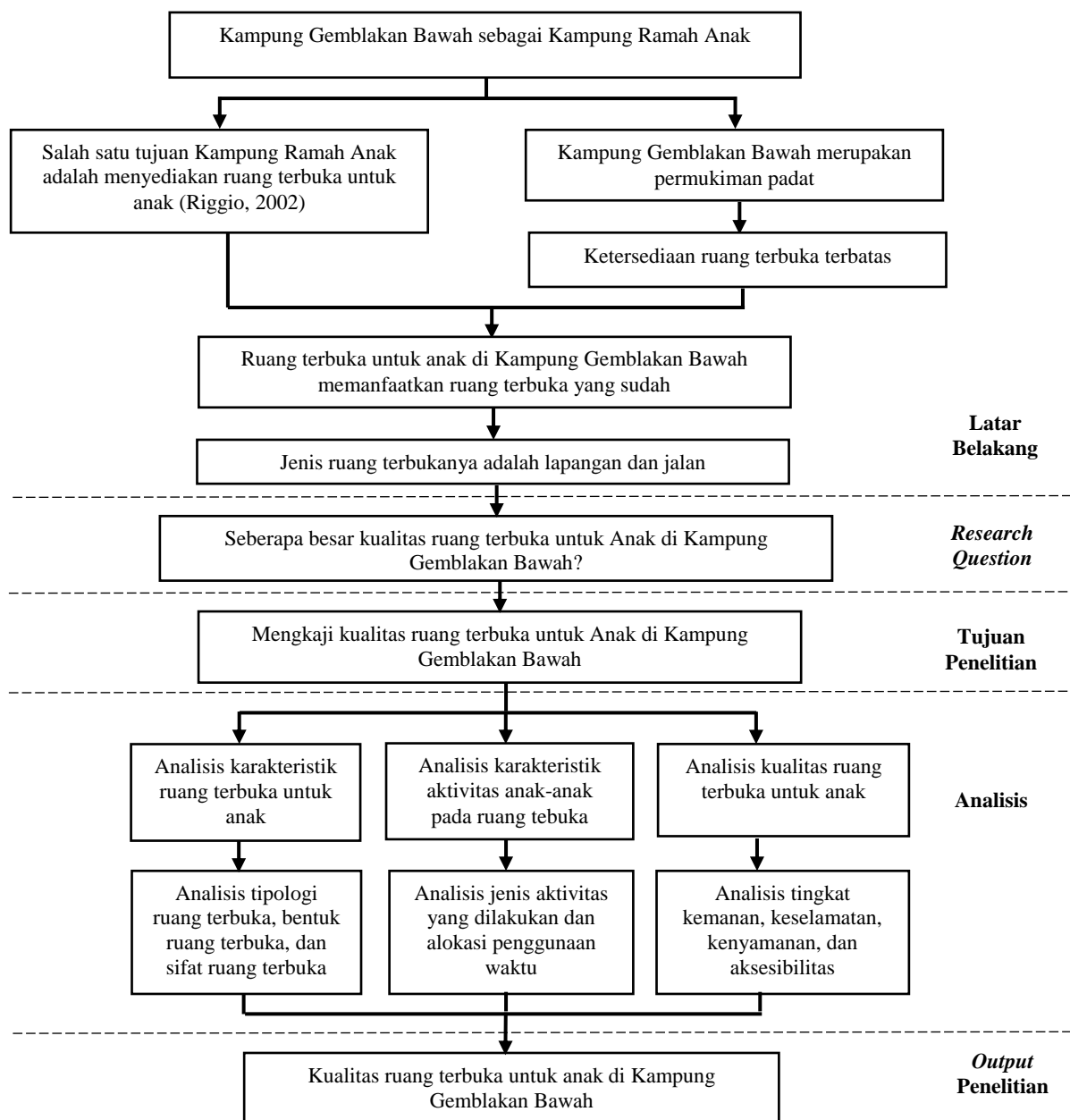
1.6. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berawal dari pemikiran mengenai pentingnya ruang terbuka untuk anak. Ruang terbuka dapat digunakan sebagai wadah bagi anak-anak dalam melakukan aktivitas seperti berinteraksi, bermain, ataupun berolahraga. Cara untuk meningkatkan jumlah kualitas ruang terbuka untuk anak, salah satunya dengan membentuk lingkungan ramah anak. Kampung Gemblakan Bawah merupakan salah satu Kampung Ramah Anak di Kota Yogyakarta. Kampung ini merupakan perkampungan padat penduduk, sehingga keberadaan ruang terbuka sangat terbatas. Meskipun begitu, Kampung Gemblakan Bawah tetap menyediakan ruang terbuka untuk anak. Oleh karena itu, perlu adanya suatu kajian mengenai kualitas ruang terbuka untuk anak di Kampung Gemblakan Bawah. Kerangka Pemikiran dapat dilihat pada Gambar 1.3.

1.7. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan dalam penelitian. Selain itu, ini juga digunakan untuk memberikan pemahaman yang sama agar mencegah terjadinya perbedaan persepsi dalam penelitian. Variabel atau kata kunci dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut.

- Anak-anak dalam penelitian ini dibatasi usianya, yaitu usia 6 – 12 tahun atau dapat disetarakan dengan usia sekolah dasar. Anak-anak usia tersebut merupakan anak-anak yang paling banyak ditemui di ruang terbuka di Kampung Gemblakan Bawah.
- Ruang terbuka pada penelitian ini adalah ruang terbuka untuk anak. Artinya, ruang terbuka yang digunakan untuk menampung segala aktivitas anak-anak. Jenis ruang terbuka untuk anak pada penelitian ini terbatas hanya lapangan dan jalan.
- Jalan yang dimaksud pada penelitian ini yaitu gang-gang permukiman di Kampung Gemblakan Bawah. Adapun jalan yang digunakan anak-anak beraktivitas yaitu gang yang berada di bantaran Sungai Code.
- Aktivitas yang dilakukan anak merupakan segala jenis aktivitas yang dilakukan anak di ruang terbuka, baik pasif maupun aktif.
- Kualitas ruang terbuka anak adalah tingkat baik atau buruknya ruang terbuka anak. Penilaian kualitas ruang terbuka untuk anak pada penelitian ini adalah penilaian fisik. Variabel yang digunakan adalah keamanan, keselamatan, kenyamanan, dan aksesibilitas.



Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2017

Gambar 1.3
Kerangka Pikir Penelitian

1.8. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian (Arikunto, 2006). Menjawab dari rumusan permasalahan yang telah dideskripsikan sebelumnya tentang kualitas ruang terbuka untuk anak di Kampung Gemblakan Bawah Yogyakarta, maka metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berbentuk angka dalam mengolah data baik data kuantitatif maupun data kualitatif

yang sudah diangkakan (Sugiono, 2009). Berdasarkan metode yang digunakan, maka pada penelitian ini semua data yang diperoleh berupa angka atau data yang diangkakan. Data tersebut akan diolah dan analisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan skoring dengan menggunakan tabel, grafik, dan deskripsi.

1.8.1. Teknik Sampling

Pada bagian ini akan menjelaskan tentang populasi dan sampel yang digunakan pada penelitian kajian kualitas ruang terbuka pada Kampung Gemblakan Bawah Yogyakarta.

1. Populasi

Menurut Arikunto (2006:130), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak usia 6 – 12 tahun. Penentuan populasi ini dilakukan dengan alasan sebagai berikut.

- Orang tua (yang memiliki anak usia 6 – 12 tahun) memiliki pemahaman yang lebih mengenai pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan dalam kuesioner.
- Orang tua merupakan pengambil keputusan bagi anak dalam menentukan ruang yang boleh digunakan anak untuk bermain atau beraktivitas.

Berdasarkan hasil telaah dokumen serta wawancara dengan setiap ketua RW, diketahui bahwa jumlah orang tua yang mempunyai anak usia 6 – 12 tahun di Kampung Gemblakan Bawah adalah sebanyak 51 orang tua.

2. Sampel

Menurut Arikunto (2006:131), sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Pada penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2010:124), sampling jenuh adalah teknik penentuan bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Isitilah lain dari teknik sampling ini adalah sensus, dimana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Pemilihan teknik sampling tersebut berdasarkan pernyataan Arikunto (2006), yaitu apabila jumlah populasi penelitian kurang dari 100, maka sampel yang diambil adalah semuanya. Berikut ini adalah sampel yang digunakan pada penelitian ini.

- Populasi pada penelitian ini adalah sebanyak 51 orang tua, sehingga jumlah sampel yang digunakan adalah 51 sampel (64 anak).
- Terdapat 7 orang tua yang menolak untuk menjadi sampel penelitian, sehingga jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 44 sampel (55 anak). Dimana dari 55 anak tersebut, terapat 10 anak memilih beraktivitas di lapangan, 34 anak memilih beraktivitas di jalan, 6 anak memilih beraktivitas di keduanya, dan 5 anak lainnya memilih beraktivitas di rumah saja.

- Rata-rata orang tua memiliki 1 anak yang berusia 6 – 12 tahun. Tetapi, terdapat beberapa orang tua yang memiliki 2 atau 3 anak yang berusia 6 – 12 tahun.
- Sampel tersebar di 3 RW, yaitu RW 7 sebanyak 22 sampel, RW 8 sebanyak 7 sampel, dan RW 9 sebanyak 15 sampel. Adapun untuk mengetahui rincian sebaran sampel per RT dapat dilihat pada Tabel I.1.

TABEL I.1
SEBARAN SAMPEL PER RT DI KAMPUNG GEMBLAKAN BAWAH

RW	RT	Jumlah Sampel
7	19	7
	20	9
	21	6
8	22	1
	23	1
	24	5
9	25	7
	26	3
	27	5
Jumlah		44

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2017

1.8.2. Kebutuhan Data dan Jenis Data

Pada proses penelitian, data merupakan salah satu hal yang penting. Membuat tabel kebutuhan data merupakan salah satu tahap yang dapat mempermudah peneliti dalam melakukan suatu penelitian terkait dengan data apa saja yang akan dikumpulkan secara primer maupun sekunder. Kebutuhan data ini kemudian disusun ke dalam tabel kebutuhan data. Tabel kebutuhan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel I.2.

TABEL I.2
KEBUTUHAN DATA

Sasaran	Nama Data	Jenis Data	Sumber Data	Cara Pengumpulan Data
Menganalisis karakteristik ruang terbuka untuk anak	Jenis ruang terbuka	Primer	Orang tua yang mempunyai anak berusia 6 – 12 tahun	Kuesioner
	Lokasi ruang terbuka	Primer	Orang tua yang mempunyai anak berusia 6 – 12 tahun	Kuesioner
Menganalisis aktivitas anak pada ruang terbuka	Jumlah anak usia 6 – 12 tahun	Sekunder	Ketua RW	Telaah Dokumen
	Jenis permainan anak	Primer	Orang tua yang mempunyai anak berusia 6 – 12 tahun	Kuesioner
	Rekan bermain anak	Primer	Orang tua yang mempunyai anak berusia 6 – 12 tahun	Kuesioner
	Hari bermain	Primer	Orang tua yang mempunyai anak berusia 6 – 12 tahun	Kuesioner
	Waktu bermain	Primer	Orang tua yang mempunyai anak berusia 6 – 12 tahun	Kuesioner

Sasaran	Nama Data	Jenis Data	Sumber Data	Cara Pengumpulan Data
	Durasi bermain	Primer	Orang tua yang mempunyai anak berusia 6 – 12 tahun	Kuesioner
	Frekuensi bermain	Primer	Orang tua yang mempunyai anak berusia 6 – 12 tahun	Kuesioner
	Jenis olahraga yang dimainkan anak	Primer	Orang tua yang mempunyai anak berusia 6 – 12 tahun	Kuesioner
	Rekan berolahraga anak	Primer	Orang tua yang mempunyai anak berusia 6 – 12 tahun	Kuesioner
	Hari berolahraga	Primer	Orang tua yang mempunyai anak berusia 6 – 12 tahun	Kuesioner
	Waktu berolahraga	Primer	Orang tua yang mempunyai anak berusia 6 – 12 tahun	Kuesioner
	Durasi berolahraga	Primer	Orang tua yang mempunyai anak berusia 6 – 12 tahun	Kuesioner
	Frekuensi berolahraga	Primer	Orang tua yang mempunyai anak berusia 6 – 12 tahun	Kuesioner
Menganalisis kualitas ruang terbuka untuk anak	Jarak dari permukiman ke ruang terbuka	Primer	Identifikasi Peneliti	Observasi
	Pembatas fisik di ruang terbuka	Primer	Identifikasi Peneliti	Observasi
	Jarak antar ruang terbuka	Primer	Identifikasi Peneliti	Observasi
	Jarak ruang terbuka dengan kendaraan yang melintas	Primer	Identifikasi Peneliti	Observasi
	Pembatas tajam di ruang terbuka	Primer	Orang tua yang mempunyai anak berusia 6 – 12 tahun	Observasi
	Kondisi permukaan tanah ruang terbuka	Primer	Identifikasi Peneliti	Observasi
	Alat atau benda di ruang terbuka	Primer	Orang tua yang mempunyai anak berusia 6 – 12 tahun	Observasi
	Kerbersihan di ruang terbuka	Primer	Orang tua yang mempunyai anak berusia 6 – 12 tahun	Kuesioner
	Ketersediaan tempat duduk di ruang terbuka	Primer	Identifikasi Peneliti	Observasi
	Ketersediaan tempat sampah di ruang terbuka	Primer	Identifikasi Peneliti	Observasi
	Penghijauan di ruang terbuka	Primer	Identifikasi Peneliti	Observasi
	Keberadaan parkir di ruang terbuka	Primer	Orang tua yang mempunyai anak berusia 6 – 12 tahun	Kuesioner
	Kemudahan akses ke ruang terbuka	Primer	Identifikasi Peneliti	Observasi
	Keberadaan jalur pejalan kaki	Primer	Orang tua yang mempunyai anak berusia 6 – 12 tahun	Kuesioner

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2017

1.8.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari pengumpulan data primer dan data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data primer dan data sekunder adalah sebagai berikut.

1. Teknik Pengumpulan Data Primer

Teknik pengumpulan data primer pada penelitian ini meliputi kuesioner, wawancara, dan observasi. Berikut ini adalah penjelasan mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan.

- Kuesioner

Menurut Arikunto (2006), kuesioner merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden baik laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini merupakan kuesioner tertutup yang sudah disediakan jawabannya oleh peneliti agar dapat membatasi jawaban responden (*formulir kuesioner terlampir*). Data yang diperoleh dari responden akan terfokus pada topik penelitian. Responden kuesioner ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 6 – 12 tahun di Kampung Gemblakan Bawah. Jumlah kuesioner yang disebarakan yaitu sebanyak 44 kuesioner. Penyebaran kuesioner dilakukan setelah mendapatkan informasi dari setiap ketua RW mengenai jumlah anak yang berusia 6 – 12 tahun di masing-masing RW. Adapun data-data yang akan ditanyakan pada kuesioner dapat dilihat pada Tabel I.3

TABEL I.3
DATA-DATA YANG DIKUMPULKAN DENGAN KUESIONER

Nama Data	Alasan
Jenis ruang terbuka	Pertanyaan mengenai preferensi anak dan juga karena keterbatasan waktu
Lokasi ruang terbuka	
Jenis permainan anak	
Rekan bermain anak	
Hari bermain	
Waktu bermain	
Durasi bermain	
Frekuensi bermain	
Jenis olahraga yang dimainkan anak	
Rekan berolahraga anak	
Hari berolahraga	
Waktu berolahraga	
Durasi berolahraga	
Frekuensi berolahraga	
Kerbersihan di ruang terbuka	Pertanyaan mengenai pendapat responden
Keberadaan parkir di ruang terbuka	Pertanyaan mengenai kondisi umum
Keberadaan jalur pejalan kaki	

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2017

- Wawancara

Menurut Arikunto (2006), wawancara merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari narasumber (*formulir wawancara*

terlampir). Jumlah narasumber pada penelitian ini yaitu sebanyak tujuh orang. Adapun rincian narasumber pada penelitian, sebagai berikut.

- Ketua BKM yang juga merupakan pengurus Kampung Ramah Anak di Kampung Gemblakan Bawah serta Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Yogyakarta, bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai Kampung Ramah Anak. Wawancara kepada dua narasumber tersebut dilakukan sebelum menyebar kuesioner.
 - Ketua RW, yang dilakukan sebelum menyebarkan kuesioner. Karena bertujuan untuk mendapatkan informasi jumlah orang tua yang memiliki anak usia 6 – 12 tahun. Selain itu juga, bertujuan untuk mengetahui jumlah penduduk di masing-masing RW serta tentang program-program Kampung Ramah Anak.
 - Anak-anak, tetapi bersifat aksidental. Anak-anak yang diwawancarai merupakan anak-anak yang berada di ruang terbuka. Jumlah anak-anak yang diwawancarai adalah sebanyak dua anak, yaitu satu anak yang beraktivitas di lapangan dan satu anak yang beraktivitas di jalan. Wawancara ini dilakukan setelah menyebar kuesioner, karena bertujuan untuk melakukan konfirmasi kepada anak-anak berkaitan dengan jawaban yang diberikan oleh orang tua anak pada form kuesioner.
- Observasi

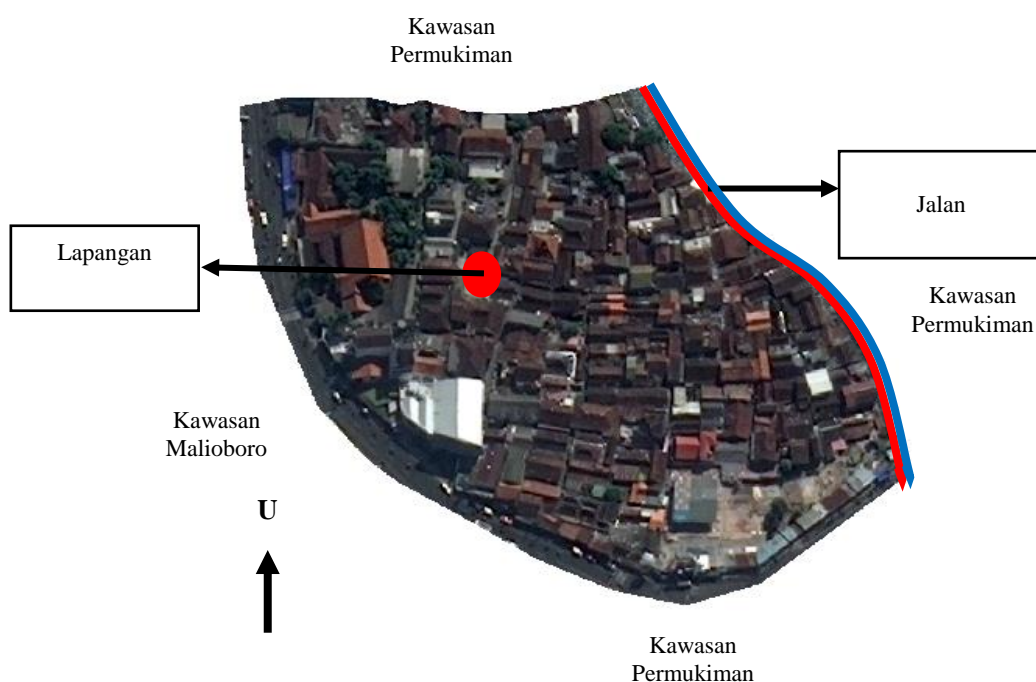
Menurut Arikunto (2006), observasi merupakan suatu aktivitas memperhatikan sesuatu dengan mata atau disebut juga dengan pengamatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera (*formulir observasi terlampir*). Alat yang digunakan dalam melakukan observasi berupa peta, kamera, dan form observasi. Observasi yang dilakukan berkaitan mengenai pengumpulan data yang terdapat pada Tabel I. 4. Lokasi yang dilakukan observasi dapat dilihat pada Gambar 1.4.

TABEL I.4
DATA-DATA YANG DIKUMPULKAN DENGAN OBSERVASI

Nama Data	Alasan
Jarak dari permukiman ke ruang terbuka	Dapat dihitung oleh peneliti
Pembatas fisik di ruang terbuka	Dapat diamati oleh peneliti dan terdapat perbedaan persepsi antara peneliti dan responden
Jarak antar ruang terbuka	Dapat dihitung oleh peneliti
Jarak ruang terbuka dengan kendaraan yang melintas	Dapat dihitung oleh peneliti
Pembatas tajam di ruang terbuka	Dapat diamati oleh peneliti dan terdapat perbedaan persepsi antara peneliti dan responden
Kondisi permukaan tanah ruang terbuka	Dapat diamati oleh peneliti

Nama Data	Alasan
Alat atau benda di ruang terbuka	Dapat diamati oleh peneliti
Ketersediaan tempat duduk di ruang terbuka	Dapat diamati oleh peneliti
Ketersediaan tempat sampah di ruang terbuka	Dapat diamati oleh peneliti
Penghijauan di ruang terbuka	Dapat diamati oleh peneliti dan terdapat perbedaan persepsi antara peneliti dan responden
Kemudahan akses ke ruang terbuka	Dapat diamati oleh peneliti dan terdapat perbedaan persepsi antara peneliti dan responden

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2017



Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2017

Gambar 1. 4
Lokasi Observasi

2. Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara telaah dokumen. Telaah dokumen dilakukan dengan melakukan tinjauan dan pencatatan terhadap data sekunder. Data sekunder dapat bersumber dari buku, jurnal, media cetak, dan dokumen-dokumen yang berasal dari instansi terkait. Seluruh sumber data sekunder tersebut haruslah relevan dengan fokus penelitian. Adapun data-data yang dibutuhkan dari instansi terkait pada Tabel I.5.

TABEL I.5
KEBUTUHAN DATA PADA INSTANSI-INSTANSI DI KOTA YOGYAKARTA

Instansi	Data
Badan Perencanaan Pembangunan Daerah	Peta digital Kota Yogyakarta
	Dokumen RTRW Kota Yogyakarta
	Dokumen RDTR Kecamatan Danurejan
Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan, dan Perlindungan Anak	Dokumen indikator Kampung Ramah Anak
Kelurahan Suryatmajan	Data monografi
	Peta batas kampung

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2017

1.8.4. Teknik Analisis

Bagian ini akan menjelaskan mengenai teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini. Analisis yang dilakukan terdiri dari 3 analisis, yaitu analisis karakteristik ruang terbuka untuk anak, analisis karakteristik aktivitas anak-anak pada ruang terbuka, dan analisis kualitas ruang terbuka untuk anak. Adapun penjelasan mengenai teknik analisis yang akan digunakan pada masing-masing analisis adalah sebagai berikut.

1. Analisis karakteristik ruang terbuka untuk anak

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tipologi ruang terbuka, bentuk ruang terbuka, dan sifat ruang terbuka di Kampung Gemblakan Bawah. Data-data mengenai tipologi, bentuk, dan sifat ruang terbuka akan diperoleh melalui kuesioner dan observasi. Teknik analisis yang digunakan untuk analisis ini adalah statistik deskriptif. Menurut Harinaldi (2005), statistik deskriptif meliputi kegiatan mengumpulkan, mengklasifikasikan, meringkas, menginterpretasikan, dan menyajikan data dari suatu kelompok yang terbatas, tanpa menganalisis dan menarik kesimpulan yang bisa berlaku bagi kelompok yang lebih luas. Teknik analisis statistik deskriptif yang digunakan adalah distribusi frekuensi karena teknik ini akan mengorganisasikan data yang banyak jumlahnya ke dalam bentuk yang lebih ringkas tanpa menghilangkan fakta-fakta pentingnya. Distribusi frekuensi digunakan untuk mengolah data dengan menghitung jumlah data dan presentase data yang diperoleh dari hasil kuesioner yang telah dilakukan. Pada analisis ini didapatkan bahwa jenis ruang terbuka yang digunakan oleh anak-anak di Kampung Gemblakan Bawah yaitu lapangan dan jalan.

2. Analisis karakteristik aktivitas anak pada ruang terbuka

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui jenis aktivitas anak-anak dan alokasi penggunaan waktu dari aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak. Data mengenai jenis aktivitas dan penggunaan waktu didapatkan melalui kuesioner. Teknik analisis yang digunakan yaitu statistik deskriptif. Teknik analisis statistik deskriptif yang digunakan adalah distribusi

frekuensi. Pada analisis ini didapatkan bahwa jenis aktivitas yang dilakukan anak-anak di ruang terbuka yaitu bermain, berolahraga, dan mengobrol.

3. Analisis kualitas ruang terbuka untuk anak

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kualitas ruang terbuka untuk anak. Penilaian kualitas ruang terbuka anak akan ditinjau dari variabel keamanan, keselamatan, kenyamanan, dan aksesibilitas. Data-data yang digunakan diperoleh dari hasil kuesioner dan observasi. Teknik analisis yang digunakan menggunakan analisis skoring. Analisis skoring pada penelitian ini menggunakan bobot yang sama besar pada setiap variabelnya. Adapun pemberian skor pada masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel I.6 dan perhitungan skor pada masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel I.7.

TABEL I.6
PEMBERIAN SKOR PADA ANALISIS KUALITAS RUANG TERBUKA UNTUK ANAK

Variabel	Kriteria	Skor	Indikator
Keamanan	Aman	3	<ul style="list-style-type: none"> Tidak ada batasan fisik yang membatasi pandangan orang tua ke ruang terbuka Jarak dari pemukiman ke ruang terbuka ≤ 200 m Jarak antar ruang terbuka ≤ 100 m
	Cukup Aman	2	Tidak memenuhi satu indikator keamanan
	Tidak Aman	1	Tidak memenuhi dua atau lebih indikator keamanan
Keselamatan	Selamat	3	<ul style="list-style-type: none"> Tidak ada pembatas yang tajam Permukaan tanah rata Tidak ada alat atau benda yang berisiko pada keselamatan anak-anak. Jarak dari kendaraan yang lewat > 5 m
	Cukup Selamat	2	Tidak memenuhi satu indikator keselamatan
	Tidak Selamat	1	Tidak memenuhi dua atau lebih indikator keselamatan
Kenyamanan	Nyaman	3	<ul style="list-style-type: none"> Terhindar dari parkir kendaraan dan tempat Tidak ada sampah yang berserakan Ada tempat duduk Ada tempat sampah Teduh dan ada pepohon rindang
	Cukup Nyaman	2	Tidak memenuhi satu indikator kenyamanan
	Tidak Nyaman	1	Tidak memenuhi dua atau lebih indikator kenyamanan
Aksesibilitas	Aksesibel	3	<ul style="list-style-type: none"> Lokasi dapat dicapai dari segala sisi Tidak terletak di seberang atau di sepanjang sungai / selokan besar / jalan raya Jalur pejalan kaki dipisahkan dengan jalur kendaraan.
	Cukup Aksesibel	2	Tidak memenuhi satu indikator aksesibilitas
	Tidak Aksesibel	1	Tidak memenuhi dua atau lebih indikator aksesibilitas

Sumber : Moore, 1992 dalam Dewi, 2012

TABEL I.7
PERHITUNGAN SKOR PADA ANALISIS
KUALITAS RUANG TERBUKA UNTUK ANAK

Variabel	Kriteria	Skor	Frekuensi	Skor x Frekuensi	Jumlah Skor
Keamanan	Aman	3	X1	3X1	3X1+2X2 +1X1
	Cukup Aman	2	X2	2X2	
	Tidak Aman	1	X3	1X3	
Keselamatan	Selamat	3	X1	3X1	3X1+2X2 +1X1
	Cukup Selamat	2	X2	2X2	
	Tidak Selamat	1	X3	1X3	
Kenyamanan	Nyaman	3	X1	3X1	3X1+2X2 +1X1
	Cukup Nyaman	2	X2	2X2	
	Tidak Nyaman	1	X3	1X3	
Aksesibilitas	Aksesibel	3	X1	3X1	3X1+2X2 +1X1
	Cukup Aksesibel	2	X2	2X2	
	Tidak Aksesibel	1	X3	1X3	
Jumlah					Total jumlah skor

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2017

Cara pemberian skor yang terdapat pada Tabel I.7, berlaku untuk penilaian kualitas di lapangan dan jalan. Begitupun dengan cara perhitungan skor pada Tabel I.7 juga berlaku untuk perhitungan kualitas di lapangan dan jalan. Total skor yang didapatkan akan diklasifikasikan berdasarkan tingkat kelas kualitasnya. Tingkat kelas kualitas akan dibedakan antara tingkat kelas di lapangan dan di jalan. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan jumlah anak yang beraktivitas di lapangan dan di jalan. Jumlah anak di Kampung Gemblakan Bawah sebanyak 55 anak. Proporsi anak yang beraktivitas di lapangan dan di jalan adalah sebagai berikut.

- Lapangan : 10 anak
- Jalan : 34 anak
- Lapangan & Jalan : 6 anak
- Rumah : 5 anak

Berikut ini adalah penentuan tingkat kelas kualitas di lapangan dan jalan.

- **Lapangan**

Anak yang beraktivitas di lapangan sebanyak 10 anak. Terdapat 6 anak lainnya yang memilih beraktivitas di lapangan dan di jalan. Jadi, jumlah anak yang beraktivitas di lapangan sebanyak 16 anak. Penentuan nilai dari setiap kelas akan dihitung dengan Sturges (Dewi, 2012) berikut ini:

Nilai tertinggi $\rightarrow 3 \times 16 \times 4 = 192$

Nilai terendah $\rightarrow 1 \times 16 \times 4 = 64$

Keterangan :

3 → Nilai tertinggi untuk tiap variabel

1 → Nilai terendah untuk tiap variabel

16 → Jumlah responden/jumlah anak

4 → Jumlah pertanyaan

Rentang kelas = $192 - 64 = 128$

Banyaknya kelas :

$K = 1 + 3,3 \log N$

$= 1 + 3,3 \log (4)$

$= 1 + 3,3 (0,6)$

$= 1 + 1,98$

$= 2,98$ dibulatkan menjadi 3

Interval kelas = $128 : 3 = 42,67$ dibulatkan menjadi 43

Kelas kualitas untuk lapangan dapat dilihat pada Tabel I.8.

TABEL I.8
TINGKAT KELAS KUALITAS LAPANGAN

Kelas	Keterangan	Skor
I	Baik	150 - 192
II	Cukup Baik	107 - 149
III	Buruk	64 - 106

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2017

Keterangan:

- Kelas I : Kualitas baik, artinya bahwa lapangan yang digunakan anak sudah memenuhi semua indikator dari variabel keamanan, keselamatan, kenyamanan, dan aksesibilitas.
- Kelas II : Cukup berkualitas, artinya bahwa kualitas lapangan yang digunakan anak terdapat 3 sampai 5 indikator dari yang belum terpenuhi.
- Kelas III : Kualitas buruk, artinya kualitas lapangan anak tidak dapat memenuhi >5 indikator kualitas ruang terbuka anak yang sudah ditetapkan.

- **Jalan**

Jalan yang dimaksud pada penelitian ini adalah jalan yang berada di sempadan Sungai Code. Anak yang beraktivitas di jalan sebanyak 34 anak. Akan tetapi, 3 anak diantaranya tidak beraktivitas di jalan yang terletak di sempadan Sungai Code. Mereka beraktivitas di jalan yang berada di depan rumahnya. Jadi, jumlah anak yang beraktivitas di jalan yang terletak di sempadan sungai sebanyak 31 anak. Terdapat 6 anak lainnya yang memilih beraktivitas di lapangan dan di jalan. Jadi, jumlah anak yang beraktivitas di jalan yang

berada di sempadan Sungai Code sebanyak 37 anak. Penentuan nilai dari setiap kelas akan dihitung dengan Sturges (Dewi, 2012) berikut ini:

$$\text{Nilai tertinggi} \rightarrow 3 \times 37 \times 4 = 444$$

$$\text{Nilai terendah} \rightarrow 1 \times 37 \times 4 = 148$$

Keterangan :

3 → Nilai tertinggi untuk tiap variabel

1 → Nilai terendah untuk tiap variabel

37 → Jumlah responden/jumlah anak

4 → Jumlah pertanyaan

$$\text{Rentang kelas} = 444 - 148 = 296$$

Banyaknya kelas :

$$K = 1 + 3,3 \log N$$

$$= 1 + 3,3 \log (4)$$

$$= 1 + 3,3 (0,6)$$

$$= 1 + 1,98$$

$$= 2,98 \text{ dibulatkan menjadi } 3$$

$$\text{Interval kelas} = 296 : 3 = 98,67 \text{ dibulatkan menjadi } 99$$

Kelas kualitas untuk jalan dapat dilihat pada Tabel I.9.

TABEL I.9
TINGKAT KELAS KUALITAS JALAN

Kelas	Keterangan	Skor
I	Baik	346 - 444
II	Cukup Baik	247 - 345
III	Buruk	148 - 246

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2017.

Keterangan:

- Kelas I : Kualitas baik, artinya bahwa jalan yang digunakan anak sudah memenuhi semua indikator dari variabel keamanan, keselamatan, kenyamanan, dan aksesibilitas.
- Kelas II : Cukup berkualitas, artinya bahwa kualitas jalan yang digunakan anak terdapat 3 sampai 5 indikator dari yang belum terpenuhi.
- Kelas III : Kualitas buruk, artinya kualitas jalan anak tidak dapat memenuhi >5 indikator kualitas ruang terbuka anak yang sudah ditetapkan.
- **Ruang Terbuka untuk Anak di Kampung Gemblakan Bawah**
Ruang terbuka untuk anak di Kampung Gemblakan Bawah mencakup lapangan dan jalan. Jumlah anaknya berarti total anak yang beraktivitas di lapangan dan di jalan. Jumlah anak yang bermain di lapangan adalah sebanyak 16 anak. Sedangkan jumlah anak yang

bermain di jalan sebanyak 37 anak. Jadi total anak yang akan digunakan pada perhitungan ini adalah sebanyak 53 anak. Sebelum melakukan analisis skoring terhadap kualitas ruang terbuka untuk anak, terlebih dahulu menentukan skor tertinggi dan terendah untuk menentukan rentang kelas kualitasnya dengan Sturges (Dewi, 2012) berikut ini:

$$\text{Nilai tertinggi} \rightarrow 3 \times 53 \times 4 = 636$$

$$\text{Nilai terendah} \rightarrow 1 \times 53 \times 4 = 212$$

Keterangan :

3 → Nilai tertinggi untuk tiap variabel

1 → Nilai terendah untuk tiap variabel

53 → Jumlah responden/jumlah anak

4 → Jumlah pertanyaan

$$\text{Rentang kelas} = 636 - 212 = 424$$

Banyaknya kelas :

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log N \\ &= 1 + 3,3 \log (4) \\ &= 1 + 3,3 (0,6) \\ &= 1 + 1,98 \\ &= 2,98 \text{ dibulatkan menjadi } 3 \end{aligned}$$

$$\text{Interval kelas} = 424 : 3 = 141,33 \text{ dibulatkan menjadi } 141$$

Klasifikasi terhadap kelas kualitas ruang terbuka dibagi menjadi 3 tingkat kelas kualitas.

Kelas kualitas untuk ruang terbuka dapat dilihat pada Tabel IV.6.

TABEL I.10
TINGKAT KELAS RUANG TERBUKA ANAK

Kelas	Keterangan	Skor
I	Baik	496 - 636
II	Cukup Baik	354 - 495
III	Buruk	212 - 353

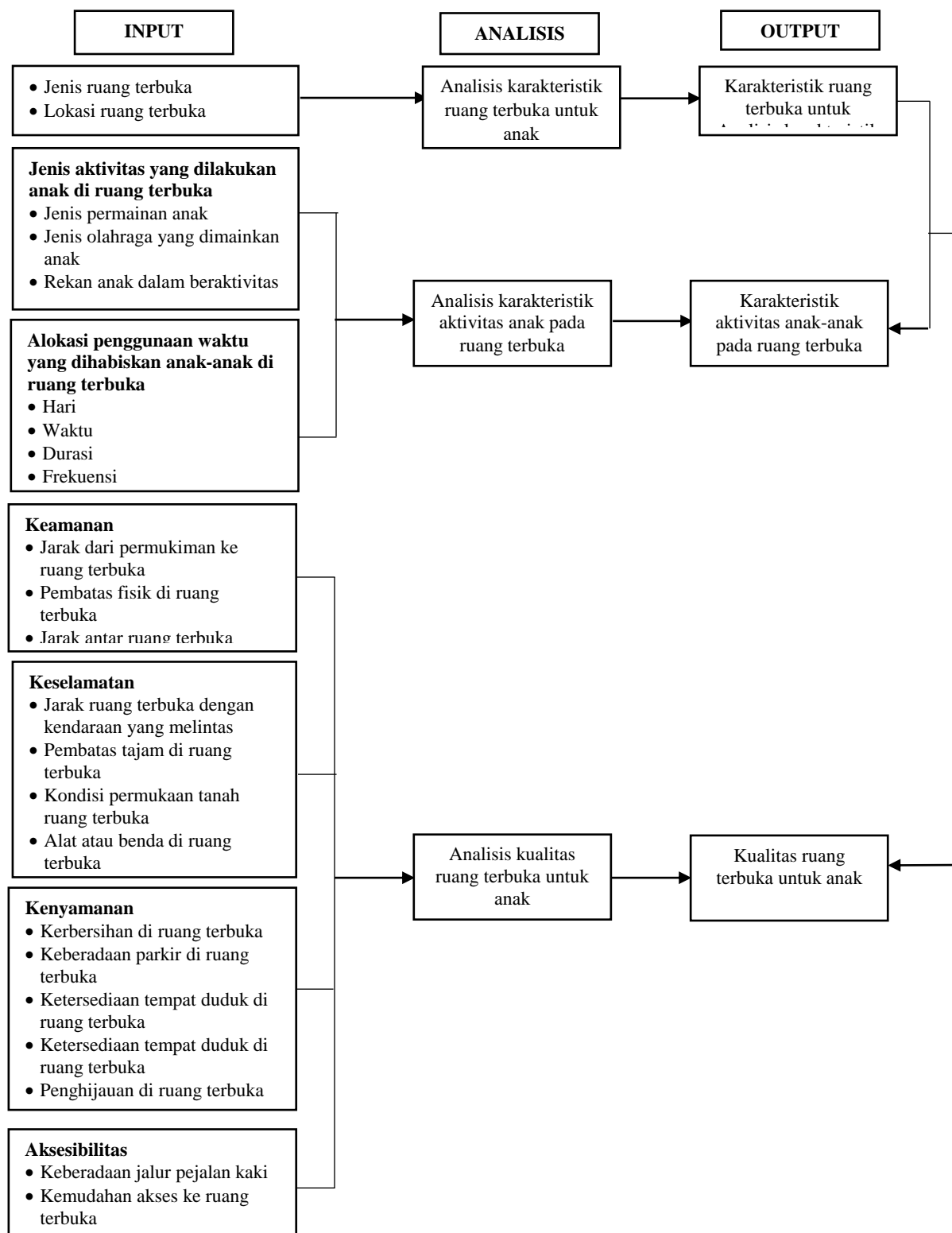
Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2017

Keterangan:

- Kelas I : Kualitas baik, artinya bahwa ruang terbuka yang digunakan anak sudah memenuhi semua indikator dari variabel keamanan, keselamatan, kenyamanan, dan aksesibilitas.
- Kelas II : Cukup berkualitas, artinya bahwa kualitas ruang terbuka yang digunakan anak masih terdapat 3 sampai 5 indikator dari yang belum terpenuhi.
- Kelas III : Kualitas buruk, artinya kualitas ruang terbuka anak tidak dapat memenuhi >5 indikator kualitas ruang terbuka anak yang sudah ditetapkan.

1.8.5. Kerangka Analisis

Berdasarkan penjelasan teknis analisis sebelumnya, maka kerangka analisis yang akan digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.5.



Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2017

Gambar 1.5
Kerangka Analisis

1.9. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat penjelasan mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN LITERATUR KUALITAS RUANG TERBUKA DAN KOTA LAYAK ANAK

Bab ini memuat penjelasan mengenai teori-teori yang relevan dengan penelitian. Teori-teori yang digunakan adalah teori tentang ruang terbuka publik, anak-anak, kualitas ruang terbuka anak, aktivitas anak dan kota layak anak.

BAB III KARAKTERISTIK RUANG TERBUKA DAN KAMPUNG RAMAH ANAK DI KAMPUNG GEMBLAKAN BAWAH

Bab ini memuat gambaran tentang kondisi Kampung Gemblakan Bawah. Gambaran umum Kampung Gemblakan Bawah meliputi letak geografis, sejarah kampung, kondisi ruang terbuka anak dan kondisi Kampung Ramah Anak.

BAB IV ANALISIS KUALITAS RUANG TERBUKA UNTUK ANAK DI KAMPUNG GEMBLAKAN BAWAH

Bab ini memuat tentang analisis yang digunakan dalam penelitian guna mencapai tujuan penelitian. Analisis yang dilakukan meliputi analisis karakteristik ruang terbuka untuk anak, analisis karakteristik aktivitas anak pada ruang terbuka, dan analisis kualitas ruang terbuka untuk anak di Kampung Gemblakan Bawah.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan mengenai hasil analisis yang sudah dilakukan terkait kualitas ruang terbuka anak di Kampung Gemblakan Bawah serta rekomendasi yang ditunjukkan untuk masyarakat, pemerintah, dan penelitian selanjutnya.